

**PRAKTIK TOLERANSI DESA PANCASILA SEBAGAI PENGUATAN
KEHARMONISAN ANTAR UMAT BERAGAMA**

*PANCASILA VILLAGE TOLERANCE PRACTICES AS STRENGTHENING
INTERRELIGIOUS HARMONY*

Abd. Mu'id Aris Shofa*

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang Nomor 5 Malang 65145, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 23 Maret 2022
Disetujui : 18 Oktober 2022

Keywords:

tolerance, Pancasila
Village, multiculturalism,
religious community

Kata Kunci:

toleransi, Desa Pancasila,
multikultural, umat beragama

***) Korespondensi:**

E-mail: abd.muid.fis@um.ac.id

Abstract: this study aims to analyze the application of community tolerance values, harmonization patterns in religious plurality, as well as local actors who play a role in implementing tolerance in Pancasila Village. The method used in this study is descriptive qualitative. The research was conducted in Pancasila Village which is located in Situbondo, Blitar, Jember and Lamongan Regencies. The results of the study showed that the application of the tolerance value of the Pancasila Village community was seen from several activities, namely the culture of mutual cooperation in celebration events, construction of places of worship, and commemoration of religious holidays. The pattern of harmonization in religious plurality in Pancasila Village is visiting with polite ethics both verbally and non-verbally, inculcating tolerance from an early age by parents to children so that it becomes a habit, and not differentiating educational institutions based on religious background. Local actors in implementing tolerance in Pancasila Village are religious leaders, community leaders, village government, and youth leaders who work together to create harmony.

Abstrak: kajian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai toleransi masyarakat, pola harmonisasi dalam pluralitas agama, serta aktor lokal yang berperan dalam penerapan toleransi di Desa Pancasila. Metode yang digunakan dalam kajian ini yaitu kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di Desa Pancasila yang berada di Kabupaten Situbondo, Blitar, Jember dan Lamongan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan nilai toleransi masyarakat Desa Pancasila terlihat dari beberapa aktivitas yaitu budaya gotong-royong dalam acara hajatan, pembangunan tempat ibadah, dan peringatan hari besar keagamaan. Pola harmonisasi dalam pluralitas agama di Desa Pancasila yaitu bertamu dengan etika sopan baik secara verbal atau non verbal, penanaman sikap toleransi sejak dini oleh orang tua kepada anak agar menjadi suatu kebiasaan, serta tidak membedakan instansi pendidikan berdasarkan latar belakang agama. Aktor lokal dalam penerapan toleransi di Desa Pancasila yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintah desa, dan tokoh pemuda yang saling bersinergi untuk mewujudkan keharmonisan.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia sebagai negara multikultural pada kenyataannya memiliki keberagaman etnik dengan kepercayaan dan agama yang berbeda-beda. Keberagaman suku, budaya, agama, dan lain sebagainya menjadi suatu keniscayaan yang harus diterima oleh masyarakat Indonesia agar memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan merawat keberagaman tersebut (Nuryadi, Zamroni, & Suharno, 2020). Kerukunan antar umat beragama menjadi hal yang sangat penting untuk diwujudkan dalam keberagaman bangsa Indonesia. Harapan untuk mewujudkan masyarakat multikultural yang toleran dengan saling menghormati dan hidup secara berdampingan secara damai serta demokrasi seharusnya dapat diaktualisasikan di Indonesia (Suwandi & Rohmadi, 2013). Pada kenyataannya persoalan intoleransi antar umat beragama seringkali terjadi di beberapa daerah.

Intoleransi pada dasarnya merupakan suatu sikap yang dapat merusak keharmonisan kehidupan masyarakat terutama masyarakat yang majemuk. Tindakan intoleransi sering terjadi di beberapa daerah sehingga berpotensi pada disintegrasi nasional bagi bangsa Indonesia sebagai negara yang multikultural. Intoleransi yang terjadi pada tahun 2020 menunjukkan sebanyak 422 tindakan pelanggaran terhadap kebebasan beragama. Pelanggaran kebebasan beragama yang dilakukan oleh individu, kelompok warga, dan organisasi kemasyarakatan sebagai aktor non-negara yaitu sebanyak 184 kasus. Pelanggaran kebebasan beragama oleh aktor non-negara meliputi 62 tindakan intoleransi agama, 32 tindakan penodaan agama, 17 tindakan menolak pendirian tempat ibadah, 8 tindakan pelarangan aktivitas ibadah umat beragama, 6 tindakan perusakan infrastruktur tempat ibadah, serta 5 tindakan kasus kekerasan dan penolakan aktivitas keagamaan.

Kasus intoleransi antar umat beragama membutuhkan penanganan dan perhatian khusus. Penanganan tindakan intoleransi dapat direalisasikan melalui langkah strategis sebagai terobosan untuk membangun keharmonisan antar umat beragama tanpa kekerasan. Kepentingan bersama adalah kepentingan utama yang harus diimplementasikan oleh setiap masyarakat tanpa memandang suku, agama, ras, dan lain sebagainya (Widiatmaka, dkk., 2022). Harmonisasi dalam pluralitas agama seharusnya berlandaskan karakter

toleransi dengan bercirikan nilai-nilai Pancasila, norma UUD NRI 1945, keberagaman, serta komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dasar tersebut dapat memperkuat hubungan positif antar umat beragama untuk kepentingan bersama.

Wilayah di Jawa Timur seperti Kabupaten Lamongan, Kabupaten Jember, Kabupaten Situbondo, dan Kabupaten Blitar memiliki desa yang dinobatkan sebagai Desa Pancasila karena masyarakatnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Wujud nyata kehidupan toleransi yang dijalankan oleh masyarakat sangat dinamis. Masyarakat melihat bahwa perbedaan bukan suatu hambatan atau ancaman yang harus dihilangkan atau dimusnahkan tetapi justru harus dijaga untuk mewujudkan hidup yang harmonis dan penuh dengan kedamaian. Toleransi antar umat beragama merupakan sikap penerimaan dengan sepenuh hati terkait keberadaan warga negara yang memiliki perbedaan baik dari segi agama maupun budaya yang dimilikinya (Magnis-Suseno, 1998). Keberagaman agama yang dianut masyarakat Desa Pancasila diantaranya yaitu agama Islam, Protestan, Katolik, Hindu, dan Buddha. Hal ini tidak menyurutkan semangat masyarakat untuk saling menghormati antara individu satu dengan yang lain. Contoh karakter toleransi yang diimplementasikan antar umat beragama Desa Pancasila yaitu tidak mengganggu orang lain dalam peribadatan, menghormati orang lain, bersahabat dan berkumpul dengan orang lain tanpa membedakan agama, serta bersedia menerima pendapat dan hidup secara berdampingan dengan umat agama lain.

Toleransi antar umat beragama secara konsisten akan menciptakan harmoni dalam hidup bermasyarakat. Toleransi dapat dipahami sebagai suatu kebiasaan yang telah membudaya dan melekat pada umat beragama dengan penuh ketulusan (Widiatmaka, 2021). Pancasila menuntut masyarakat untuk menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi untuk kepentingan bangsa dan negara serta mewujudkan kesejahteraan bersama (Widiatmaka, dkk., 2022). Hidup dalam keberagaman membutuhkan toleransi sebagai salah satu syarat untuk mewujudkan persatuan. Persatuan dalam keberagaman dapat terjaga apabila identitas primordial setiap umat beragama diakui dan diberi ruang sepenuhnya untuk berkembang. Hal ini sepenuhnya bergantung pada kesadaran setiap individu untuk bersikap

toleran. Semangat menghargai dan menerima perbedaan sebagai sikap toleransi merupakan modal dasar setiap umat beragama dengan segenap karakteristik identitasnya agar dapat hidup secara harmonis.

Toleransi tidak hanya diidentifikasi sebagai sikap tetapi juga suatu kesadaran dan cara berpikir yang mendorong kemauan diri untuk menerima serta menghormati perbedaan. Toleransi adalah sikap atau tingkah laku yang dapat menampilkan adanya penghargaan, penghormatan, serta memberi kesempatan kepada orang lain atau komunitas tertentu untuk memegang teguh pendirian, prinsip, pandangan, atau pendapatnya sendiri (Anang & Zuhroh, 2019). Toleransi antar umat beragama pada kenyataannya membutuhkan sarana edukasi sebagai penanaman karakter dan kepribadian khas bangsa Indonesia yaitu nilai-nilai Pancasila. Edukasi toleransi dapat ditanamkan pada generasi bangsa secara konsisten untuk menciptakan keharmonisan serta menjamin persatuan dan kesatuan bangsa. Kehidupan yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi merupakan upaya untuk mewujudkan integrasi nasional.

Kerukunan dalam keberagaman harus dijaga dan dirawat dengan baik agar dapat menjadi suatu identitas nasional bagi bangsa Indonesia. Hal ini sangat diperlukan mengingat banyaknya konflik di berbagai negara karena perbedaan latar belakang khususnya agama, suku, dan ras (Widiatmaka, 2022a). Integrasi nasional harus diperkuat mengingat banyak terjadi peristiwa perpecahan di negara yang memiliki keberagaman suku, agama, ras, dan lain sebagainya. Pemerintah dan masyarakat pada kenyataannya tidak memperdulikan pentingnya keharmonisan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

Kajian terdahulu pernah dilakukan oleh beberapa ahli terkait kehidupan toleransi, salah satunya tentang kehidupan toleransi antar umat beragama dan antar etnis di Desa Mamahak Teboq di Provinsi Kalimantan Timur. Hasil kajian menunjukkan bahwa di Desa Mamahak Teboq mayoritas penduduknya merupakan suku Dayak dan menganut agama non-muslim, namun kehidupan antar umat beragama dan antar etnis dapat terjalin dengan baik serta harmonis. Perbedaan agama dan perbedaan suku bukan hal yang harus dipermasalahkan dalam upaya mewujudkan kehidupan yang harmonis (Kurnia,

2018). Masyarakat di Desa Mamahak Teboq memiliki sikap toleransi yang tinggi sehingga sangat menghormati dan menghargai kelompok minoritas. Kajian yang telah dilakukan sebelumnya juga berkaitan dengan harmonisasi antar etnis dan implikasinya terhadap ketahanan wilayah di Kalimantan Barat. Hasil kajian menunjukkan bahwa keharmonisan masyarakat Kalimantan Barat yang memiliki keberagaman agama dan etnis dapat terjaga dengan baik. Hal ini didukung dengan adanya peran pemerintah daerah yang menonjol dalam menjaga kerukunan antar etnis dan umat beragama melalui kebijakan yang dikeluarkan. Harmonisasi dapat terbentuk karena adanya kesadaran dan keyakinan masyarakat Kalimantan Barat bahwa kerukunan antar perbedaan harus dijaga dan dirawat dengan baik (Nuryadi & Widiatmaka, 2022). Kajian lain membahas tentang Rumah Radakng yang menunjukkan bahwa Radakng merupakan rumah adat etnis Dayak yang di dalamnya terdapat beberapa kepala keluarga dan memiliki agama yang berbeda-beda.

Pendidikan toleransi yang dijalankan oleh etnis Dayak di dalam rumah adat tersebut dapat berjalan dengan baik serta mampu mengimplementasikan kehidupan yang harmonis meskipun memiliki perbedaan agama. Sikap saling menghormati dan menghargai masih dijaga dengan baik oleh etnis Dayak hingga sekarang (Widiatmaka, dkk., 2022).

Berdasarkan berbagai fenomena yang telah dijelaskan di atas, kajian ini membahas mengenai penerapan nilai toleransi masyarakat Desa Pancasila, pola harmonisasi dalam pluralitas agama di Desa Pancasila, serta aktor lokal dalam penerapan toleransi di Desa Pancasila.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelusuran untuk mendalami suatu fenomena melalui pemahaman dan eksplorasi atas gejala sentral (Sugiyono, 2013). Penelitian kualitatif menggali fenomena secara mendalam dengan mewawancarai partisipan (Moleong, 2000). Lokasi penelitian ini yaitu Desa Balun yang ada di Kabupaten Lamongan, Desa Sukoreno di Kabupaten Jember, Desa Boro di Kabupaten Blitar, dan Desa Wonorejo di Kabupaten Situbondo. Kualitatif deskriptif dapat memaparkan jejak toleransi Desa Pancasila yang

terjalin antar umat beragama dan menguatkan keharmonisan kehidupan bermasyarakat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan kegiatan pengamatan suatu fenomena yang menjadi fokus kajian (Sutopo, 2002). Peneliti mengamati kehidupan toleransi dan harmonisasi yang dibangun oleh umat beragama di Desa Pancasila. Data dalam kajian ini juga diperoleh dari beberapa tokoh penting yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan pemerintah desa.

Analisis data dalam kajian ini menggunakan teknik analisis data interaktif. Data yang telah terkumpul melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selanjutnya dianalisis dengan berdasar pada tahapan sistematis penelitian. Teknik analisis data dimulai dari kondensasi data, dilanjutkan dengan penyajian data, dan tahapan terakhir yaitu penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Tahap kondensasi data merupakan proses pemilahan, pengeliminasian, dan penyederhanaan data yang dihasilkan dari catatan observasi maupun wawancara. Kondensasi data bertujuan untuk memilah data yang sesuai dengan toleransi antar umat beragama di Desa Pancasila. Penyajian data merupakan kumpulan informasi yang diperlukan dalam proses pengambilan tindakan. Kegiatan penarikan kesimpulan atau verifikasi data menjadi tahapan terakhir agar diperoleh hasil terkait fenomena toleransi sebagai penguatan keharmonisan antar umat beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Nilai Toleransi Masyarakat Desa Pancasila

Penyebutan Desa Pancasila di beberapa wilayah tentu bukan tanpa alasan. Daerah yang menyandang status sebagai Desa Pancasila memiliki kekhasan dan keunikan dalam masyarakat karena mampu hidup berdampingan dalam keberagaman. Hal ini secara fisik terlihat dari bangunan rumah ibadah yang berdiri berdampingan. Agama yang dianut oleh masyarakat sangat beragam mulai dari agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Masyarakat beranggapan bahwa perbedaan merupakan suatu anugerah Tuhan yang harus dijaga dan dilestarikan tanpa menjatuhkan satu sama lain. Kerukunan antar umat beragama adalah kunci utama dalam menjalin keharmonisan kehidupan berbangsa

dan bernegara (Widiatmaka, 2022b). Indonesia sebagai negara multikultural harus menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Toleransi menjadi salah satu nilai yang terkandung dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang berperan untuk menjaga persatuan dan kesatuan dalam perbedaan. Toleransi sangat diperlukan pada era digital yang dapat merusak moral anak bangsa dan merusak kerukunan keberagaman di Indonesia (Rahnang, dkk., 2022). Sikap toleransi yang perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari diantaranya yaitu: (a) dapat menerima segala perbedaan, (b) saling menghormati antar sesama meskipun memiliki perbedaan latar belakang agama, ras, suku, dan lain sebagainya, (c) menghargai perbedaan agama atau keyakinan orang lain, (d) memiliki sikap dan perilaku yang tidak memaksakan pendapat atau kehendak terhadap orang lain karena setiap orang memiliki hak menyampaikan pendapat yang dilindungi oleh negara (Akhwan & Kurniawan, 2021). Toleransi harus dibentuk dan dibiasakan sejak dini sebagai landasan utama untuk menghadapi tantangan perkembangan zaman yang semakin dinamis.

Toleransi memiliki beberapa indikator yang harus dipahami dan diaplikasikan oleh setiap individu. Indikator yang terkandung dalam sikap toleransi menurut Walzer yaitu: (a) dapat menerima dengan bijaksana perbedaan latar belakang atau yang lainnya, (b) dapat melakukan perubahan dari penyeragaman kelompok menjadi keberagaman kelompok atau multikultural, (c) dapat menerima, menghargai, dan mengakui hak-hal setiap orang, (d) saling menghargai dan menghormati eksistensi atau keberadaan orang lain, (e) mengakui keberagaman etnis dan budaya serta menyadari bahwa keberagaman merupakan ciptaan Tuhan (Anang & Zuhroh, 2019). Nilai-nilai tersebut harus bisa diimplementasikan oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari agar persatuan dan kesatuan di atas perbedaan dapat terwujud sehingga keharmonisan antar pemeluk agama dapat terjaga dengan baik.

Penerapan nilai toleransi di Desa Pancasila tidak terlepas dari adanya sikap, perilaku, dan tindakan dari masyarakat yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat sangat mengedepankan sikap terbuka dan inklusif dalam kehidupan beragama. Praktik kehidupan beragama para kaum beragam menurut Jegalus

tidak hanya berko-eksistensi tetapi juga pro-eksistensi (Keban, 2021). Masing-masing orang tidak boleh memaksakan orang lain yang memiliki agama berbeda untuk memeluk agama yang dianut. Umat beragama tidak saling mencela atau menghina agama lain, tidak mengganggu peribadatan agama lain, dan memberikan ruang kepada umat minoritas untuk membangun rumah ibadah. Perbedaan dalam dogma agama tidak seharusnya diolok-olok atau dinafikan tetapi perbedaan dalam beragama merupakan gambaran dari kekayaan pengalaman beragama.

Kehidupan yang penuh dengan toleransi harus didasari pada beberapa sikap yaitu sikap empati, introspeksi diri, dan sikap yang terbuka untuk mengubah keadaan yang kurang baik atau tidak baik dengan penuh bijaksana serta sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sikap toleransi antar umat beragama diantaranya yaitu: (a) meningkatkan pengetahuan, penghayatan, dan mengimplementasikan wawasan kebangsaan secara maksimal, (b) membangun diskusi atau dialog antar umat beragama untuk mewujudkan keharmonisan, (c) menguatkan keyakinan terhadap agama yang dianut tanpa mengganggu pemeluk agama yang lain (Misrawi, 2010). Bentuk usaha tersebut harus dilakukan oleh setiap orang agar kehidupan yang penuh toleransi dapat terwujud dengan baik dan maksimal sehingga keharmonisan dalam perbedaan dapat tercipta. Keberagaman agama yang ada di Desa Pancasila dapat dilihat di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan, Desa Boro Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar, Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember, serta Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo. Hal ini terlihat dari fasilitas tempat peribadatan yang jaraknya berdekatan antara satu dengan yang lainnya. Fenomena tersebut bagi masyarakat setempat dianggap sebagai suatu hal yang biasa dan wajar karena masing-masing umat beragama berhak menjalankan peribadatan atau ritual agamanya masing-masing sebagaimana diatur dan dilindungi oleh konstitusi.

Keberadaan tempat ibadah memberikan ruang bagi penganut agama untuk beribadah sebagaimana ajaran masing-masing. Penganut agama dapat merasakan kebenaran mutlak dari hal-hal yang diyakini dan tidak dapat diubah. Umat beragama dalam berinteraksi harus berhati-

hati ketika berbicara serta tidak merendahkan orang lain agar tidak menimbulkan konflik yang dapat memecah belah persatuan. Umat muslim maupun non-muslim menerapkan sikap toleransi untuk menciptakan kerukunan. Upaya menjaga kerukunan antar umat beragama dilakukan untuk menghindari perilaku sombong dan sifat etnosentrisme atau menganggap agama yang dianut jauh lebih unggul dibandingkan yang lain. Sifat etnosentrisme dapat menimbulkan respon negatif dari umat agama lain. Kerukunan antar umat beragama di Desa Pancasila dibangun dengan sikap menerima dan menghargai perbedaan dalam ritual beribadah. Umat beragama dalam kehidupan bertetangga secara verbal tidak menggunakan bahasa yang bersifat sensitif, kasar, nada tinggi, dan menyakitkan hati ketika sedang bertamu. Pada kenyataannya antar umat beragama di Desa Pancasila mampu membangun komunikasi dengan mengutamakan kenyamanan dan keamanan sesama tanpa menimbulkan unsur kecurigaan. Kehidupan sosial umat beragama mengedepankan nilai dan norma yang mencakup etika sopan santun dengan menerapkan kebiasaan atau aturan sosial yang menjadi pedoman berperilaku di masyarakat. Nilai dan norma ini menjadi salah satu faktor yang penting untuk menciptakan toleransi antar umat beragama di Desa Pancasila.

Toleransi secara terminologi berasal dari bahasa Inggris yaitu *toleration* dan berasal dari bahasa latin yaitu *tolerare*. Toleransi artinya menahan diri, sabar terhadap sesuatu, menerima, bersikap lapang terhadap pandangan orang lain, serta membiarkan orang lain berpendapat (Widiatmaka, Purwoko, & Shofa, 2022). Toleransi menurut *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) adalah sikap saling menerima, menghormati, dan menghargai keberagaman budaya, karakter manusia, serta kebebasan dalam berekspresi. Definisi tersebut dapat dimaknai jika toleransi didukung oleh keterbukaan manusia dalam bersikap, keluasan pengetahuan, kebebasan berpikir, dan kebebasan dalam beragama. Negara menjamin kemerdekaan bagi setiap pemeluk agama untuk memeluk agama yang diyakininya sebagaimana diatur dalam ketentuan Pasal 29 ayat (2) UUD NRI 1945.

Sikap toleransi dalam keberagaman agama dapat menciptakan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan

bernegara. Kerukunan antar umat beragama di Desa Pancasila merupakan sarana penting untuk menjamin integrasi nasional. Indikator penting dalam penyatuan bangsa yaitu menghilangkan latar belakang agama dan mengesampingkan kepentingan pribadi. Kerukunan dapat tercipta ketika para pemeluk agama saling membutuhkan satu sama lain, saling membantu, menghargai perbedaan, serta mengutamakan kepentingan kelompok dibandingkan kepentingan pribadi. Toleransi dapat memperkuat harmonisasi dalam persatuan dan kesatuan negara Indonesia, menghilangkan kesenjangan, serta berperan dalam merealisasikan program pembangunan nasional. Kerukunan antar umat beragama menjadi kebutuhan dalam rangka menciptakan stabilitas untuk menjamin perdamaian dan persatuan bangsa Indonesia. Toleransi antar umat beragama di Desa Pancasila didasarkan pada empat prinsip yaitu: (a) tidak memaksakan orang lain untuk mengikuti agama yang dianut baik secara verbal maupun non-verbal, (b) setiap individu berhak untuk memilih atau memeluk agama yang diyakini dan beribadah sebagaimana ajaran dari agama tersebut, (c) umat beragama meyakini bahwa tidak ada manfaat apapun yang diperoleh ketika memaksakan orang lain untuk mengikuti agama tertentu, (d) umat beragama meyakini bahwa ajaran agama masing-masing tidak melarang hidup dalam perbedaan. Sikap saling menghormati dan menghargai menjadi kunci utama dalam membangun keharmonisan kehidupan di negara multikultural seperti Indonesia (Widiatmaka & Hakim, 2021). Toleransi pada dasarnya merupakan upaya untuk mewujudkan keharmonisan dalam perbedaan baik perbedaan agama, etnis, ras, dan lain sebagainya. Sikap toleransi masyarakat Desa Pancasila tercermin dari beberapa aktivitas sosial yang telah dilalui. Hal ini terlihat ketika momentum hari raya Natal yaitu masyarakat yang tidak beragama Kristen ikut merayakan dan meramaikan dengan cara saling berkunjung ke rumah yang sedang merayakan Natal. Masyarakat ketika hari raya Nyepi ikut menjaga ketenangan agar tidak mengganggu umat Hindu yang sedang beribadah. Perayaan upacara *ogoh-ogoh* tidak hanya dilaksanakan oleh umat Hindu tetapi juga melibatkan seluruh masyarakat tanpa memandang latar belakang agama. Beberapa anggota keluarga di Desa Pancasila tidak jarang yang menganut agama yang berbeda satu sama lain (Firmansyah,

2021). Kerukunan antar anggota keluarga sangat penting mengingat hal tersebut menjadi salah satu instrumen untuk mewujudkan keharmonisan di Desa Pancasila.

Umat muslim dihormati dan dihargai oleh umat non-muslim khususnya pada saat bulan Ramadhan. Pekerjaan sebagai petani menjadi wadah keterikatan masyarakat dalam kondisi sosial yang sama. Pada saat bulan puasa masyarakat non-muslim tetap menghargai umat muslim dengan tidak makan di hadapannya secara langsung dan tidak menawarkan makanan kepada umat muslim. Umat muslim juga mempersilahkan umat non-muslim untuk makan dan minum sebagaimana mestinya di bulan Ramadhan. Sikap saling menghargai dan menghormati ini menjadi kebiasaan yang sudah membudaya antar umat beragama di Desa Pancasila. Tumbuhnya kesadaran untuk saling menghargai tidak didasari atas suatu paksaan tetapi antar umat beragama memiliki kesadaran bertoleransi untuk menciptakan kehidupan yang harmonis.

Toleransi antar umat beragama di Desa Pancasila terlihat ketika ada perayaan hari besar keagamaan yaitu dengan tidak membuat kegaduhan. Umat beragama hidup berdasarkan keyakinan pada agamanya masing-masing dan tidak memaksakan orang lain untuk menganut agama yang diyakini. Toleransi beragama berarti tidak mencampuri segala urusan dalam konteks agama masing-masing. Kehidupan sosial antar umat beragama merupakan satu kesatuan tanpa ada pengelompokan berdasarkan agama. Pada kenyataannya antar umat beragama tetap teguh dan kokoh pada kepercayaan agama yang dianut tanpa menyudutkan dan menyalahkan agama orang lain.

Keberagaman agama di Desa Pancasila yang diselimuti sikap toleransi antar umat beragama merupakan cermin dari perilaku manusia yang tidak menyimpang dari nilai dan norma sosial. Hal ini dikarenakan antar umat beragama telah memberikan ruang gerak secara bebas dalam hal peribadatan. Toleransi antar umat beragama yang ada di Desa Pancasila merupakan gambaran dari implementasi Pancasila yang sesungguhnya. Ritual agama ditujukan kepada Tuhan masing-masing tanpa meninggalkan hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Manfaat dari toleransi antar umat beragama yang terjadi di Desa Pancasila salah satunya yaitu setiap pemeluk agama dapat

menjalankan ritual agamanya dengan suasana tenang dan damai sehingga mampu menciptakan suasana yang harmonis tanpa pertikaian atau permusuhan satu sama lain.

Toleransi beragama merupakan langkah yang tepat dan efektif dalam menjaga keharmonisan di Desa Pancasila. Masyarakat Desa Pancasila yang multikultural dikelilingi oleh keberagaman sosial, budaya, dan agama. Pemahaman rasional *an sich* dibutuhkan dengan mengesampingkan pemahaman irrasional. Pengaruh heterogenitas agama di Desa Pancasila dapat menimbulkan konflik antar umat beragama apabila tidak diimbangi dengan sikap toleransi. Toleransi antar umat beragama yang proporsional secara mutlak diperlukan tanpa kompromi agar tercipta penguatan harmonisme dalam kehidupan.

Pola Harmonisasi dalam Pluralitas Agama di Desa Pancasila

Harmonis merupakan suatu kondisi yang berkaitan dengan kata harmoni. Istilah harmonisasi merupakan pengharmonisan atau upaya menciptakan keselarasan dalam proses interaksi dari berbagai pihak. Harmonisasi secara filsafat merupakan kerjasama antara berbagai faktor sehingga menghasilkan penyatuan yang mutlak. Harmonisasi secara etimologis mengarah pada suatu proses yang berawal dari langkah untuk merealisasikan dan mencapai sistem harmoni. Harmonisasi merupakan suatu kecocokan, keselarasan, keserasian, dan keseimbangan.

Agama secara sosiologis dapat ditinjau dari kegiatan keagamaan yang muncul di masyarakat misalnya dalam bentuk ritual, perayaan, maupun ditandai dengan adanya simbol keagamaan. Agama akan tumbuh dan berkembang menjadi bagian dari budaya masyarakat (Affandi, 2012). Perspektif sosiologis menyatakan bahwa agama memiliki peran penting sebagai pemersatu masyarakat yang menganut kesamaan agama. Fungsi integratif tersebut menjadi lemah ketika kehidupan beragama melibatkan unsur keyakinan yang berbeda. Oleh karena itu dibutuhkan peran pemuka agama untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa kerukunan antar umat beragama sangat dibutuhkan dalam upaya memperkuat harmonisasi.

Pola kerukunan yang terjalin antar umat beragama dapat menciptakan kedamaian dan kesejahteraan setiap manusia yang hidup secara berdampingan. Upaya untuk menciptakan kedamaian dan kesejahteraan harus didukung

oleh suatu kondisi dan keadaan yang dapat mendorong terbentuknya kerukunan serta toleransi yang hakiki tanpa adanya unsur paksaan dan formalisme. Kesadaran harus tumbuh dari masing-masing umat beragama karena apabila hal tersebut tidak terjadi maka kondisi yang akan tercipta yaitu toleransi dan kerukunan yang semu (Suwandi & Rohmadi, 2013). Desa yang dijuluki sebagai Desa Pancasila memiliki kondisi masyarakat yang sangat rukun dan harmonis di tengah keberagaman suku, ras, maupun agama.

Kehidupan yang harmonis dengan menjunjung tinggi sikap toleransi terlihat dari kerukunan antar umat beragama di Kota Malang. Ribuan masyarakat muslim dalam peringatan hari besar umat muslim pada tanggal 11 Agustus 2019 secara bersamaan menuju ke wilayah Masjid Jami' Kota Malang untuk melaksanakan sholat *Idul Adha*. Masyarakat yang berkumpul di Masjid Jami' Kota Malang melebar hingga ke wilayah gereja, sehingga umat muslim pada saat itu melakukan sholat *Idul Adha* hingga ke tempat yang dekat dengan gereja Hati Kudus Yesus Kota Malang. Penjaga gereja Hati Kudus Yesus dan juga umat non-muslim tidak merasa keberatan apabila halaman gerejanya digunakan oleh umat muslim untuk menjalankan perintah agamanya yaitu sholat *Idul Adha*. Pemuda gereja Hati Kudus Yesus juga terlibat untuk membantu umat muslim agar sholat *Idul Adha* terlaksana dengan baik dan dapat berjalan dengan lancar (Widianto, 2019). Fenomena ini merupakan bentuk kerukunan antar umat beragama di Kota Malang yang saling tolong menolong dan tidak mengganggu meskipun memiliki perbedaan dalam keyakinan atau agama.

Kerukunan antar umat beragama merupakan simbol dan nilai yang harus terwujud di Desa Pancasila. Wajar apabila desa-desa tersebut dinobatkan sebagai Desa Pancasila karena keteladanan kerukunan umat beragama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kerukunan umat beragama di Desa Pancasila memberikan gambaran bahwa perbedaan tidak menjadi alasan untuk memecah belah persatuan. Perbedaan justru mempersatukan umat agama Islam, Katolik, Protestan, Buddha, dan Hindu. Wujud harmonisasi dalam pluralitas agama di Desa Pancasila baik di Desa Balun, Desa Boro, Desa Sukoreno, dan Desa Wonorejo telah ditumbuhkembangkan sejak dini oleh orang tua yang selalu menanamkan nilai saling

menghormati. Penanaman nilai karakter sejak dini dapat berdampak baik pada anak di masa mendatang. Mayoritas orang tua mengajak anaknya untuk mengunjungi rumah orang-orang yang berbeda kepercayaan ketiga peringatan hari besar keagamaan. Kondisi lain menunjukkan bahwa ketika salah satu warga mengadakan pesta pernikahan maka orang tua tidak ragu untuk melibatkan anaknya agar terbiasa dengan kebersamaan dan gotong-royong.

Wujud keharmonisan antar umat beragama salah satunya tercermin dalam kehidupan anak di sekolah. Anak-anak yang beragama muslim diperbolehkan dan diberikan kesempatan oleh orang tuanya untuk menempuh pendidikan di sekolah non-muslim. Hal ini menjadi contoh bahwa latar belakang pendidikan Katolik tidak menjadi penghambat bagi muslim untuk menimba ilmu. Perbedaan yang ada justru dijadikan sebagai penguat sosial masyarakat setempat. Umat dengan latar belakang agama yang berbeda akan mengesampingkan kepentingan pribadi dalam kehidupan bermasyarakat (Alhudawi & Malihah, 2020). Latar belakang agama tidak menjadi alasan untuk hidup secara berdampingan dalam perbedaan. Hal-hal yang ditanamkan sejak dini akan terus berlanjut hingga dewasa sehingga tercipta keharmonisan antar umat beragama.

Harmonisasi dalam pluralitas beragama ditandai dengan sikap gotong royong yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Masyarakat akan saling bahu-membahu dan bekerja sama dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Hal ini salah satunya terlihat dalam persiapan kegiatan upacara keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama seperti membuat *ogoh-ogoh* hingga pelaksanaan pawai *ogoh-ogoh*. Keselarasan antar umat beragama memberikan gambaran bahwa sikap toleransi diutamakan dalam kehidupan bermasyarakat. Toleransi antar umat beragama merupakan indikator penting dalam menciptakan kohesivitas sosial sebagai penguat hubungan interaksi sosial yang terbentuk dari individu ke individu dalam lingkungan masyarakat.

Bentuk harmoni dalam pluralitas beragama Desa Pancasila juga terlihat dari kegiatan gotong-royong dalam proses pembangunan masjid yang tidak hanya dilakukan oleh umat muslim tetapi juga dibantu oleh umat non-muslim baik secara materiil maupun non materiil. Bantuan yang diberikan oleh umat

agama lain berupa tenaga untuk membangun masjid, uang dengan nominal tidak sedikit, serta bantuan non fisik lainnya. Kondisi sebaliknya dilakukan oleh umat muslim kepada umat non-muslim. Upaya membangun kerukunan antar umat beragama melalui praktik gotong-royong memiliki dua motif yaitu saling membantu di saat membutuhkan dan melakukan pekerjaan untuk kepentingan bersama (Sahfutra, 2018). Budaya gotong-royong dalam masyarakat Jawa secara filosofis merupakan potret suatu hubungan sosial yang dapat membangun keharmonisan sesama manusia.

Fenomena yang dijelaskan sebelumnya telah mencerminkan arti penting sikap toleransi di tengah keberagaman suku, agama, ras, maupun adat untuk menguatkan harmonisasi dalam pluralitas agama. Harmonisasi dalam pluralitas beragama harus dirawat dengan tidak meninggalkan kepercayaan agama masing-masing. Pluralisme menggambarkan banyaknya keberagaman latar belakang termasuk agama dalam kehidupan bermasyarakat. Umat beragama tidak hanya dituntut untuk mengakui dan menghormati keberadaan agama lain tetapi juga harus menjalin hubungan baik, bekerja sama, melibatkan diri pada kegiatan yang bermakna, serta memahami persamaan dan perbedaan agar tercipta kerukunan antar umat beragama (Madjid, 1998). Kerukunan antar perbedaan khususnya antar umat beragama merupakan salah satu tujuan utama Desa Pancasila sehingga dijadikan sebagai pusat pendidikan toleransi di Indonesia. Pendidikan toleransi juga perlu didukung dengan pendidikan formal yang menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila salah satunya melalui pendidikan Pancasila (Widiatmaka & Shofa, 2022). Pendidikan Pancasila berupaya untuk membangun karakter peserta didik khususnya karakter toleransi.

Penguatan harmonisasi dalam pluralitas masyarakat di Desa Pancasila dapat diartikan bahwa semua agama tidak sama. Ditinjau dari aspek teologis, setiap keyakinan tidak membenarkan bahwa semua agama sama (Setiawan, 2017). Hal ini dikarenakan masing-masing agama memiliki ajaran yang berbeda dan mengajarkan untuk tidak saling memusuhi. Pluralisme tidak hanya berkaitan dengan persoalan agama tetapi juga berkaitan dengan masalah sosial masyarakat. Masing-masing individu harus mampu menjaga dan merawat dengan baik hubungan dengan

Tuhan Yang Maha Esa, hubungan dengan alam, serta hubungan dengan sesama manusia. Perbedaan seharusnya dimaknai sebagai suatu keniscayaan yang indah dan harus diterima oleh setiap manusia. Praktik toleransi harus diimplementasikan dengan konsisten dan maksimal untuk menjaga keharmonisan dalam keberagaman.

Aktor Lokal dalam Penerapan Toleransi di Desa Pancasila

Aktor lokal memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan cita-cita bersama suatu komunitas tertentu. Aktor lokal di Desa Pancasila memiliki peran yang sangat sentral dalam mewujudkan praktik toleransi. Aktor lokal di Desa Pancasila selama ini memiliki kontribusi dan manfaat yang besar bagi kehidupan masyarakat. Harmoni dalam keberagaman atau *harmony in diversity* tidak hanya sebagai harapan atau cita-cita tetapi juga harus mampu direalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tanggung jawab untuk menjaga keberagaman tidak hanya dibebankan kepada pemerintah tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat khususnya tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintah desa, dan tokoh pemuda.

Tokoh agama memiliki peran yang sentral dalam upaya mewujudkan kehidupan yang mengedepankan toleransi yaitu dengan cara mengayomi seluruh umat beragama, saling menghormati antar tokoh beragama, dan tidak pernah melakukan provokasi untuk mengganggu kepercayaan atau agama orang lain. Pemerintah desa memiliki peran dalam membuat suatu aturan yang tidak mendiskriminasi agama tertentu serta mengayomi seluruh masyarakat untuk saling membantu meskipun memiliki perbedaan latar belakang. Tokoh masyarakat dan tokoh pemuda saling berkomunikasi dan bekerja sama untuk menyelenggarakan kegiatan yang berorientasi pada kerukunan antar umat beragama. Agama secara sosiologis memiliki peran sebagai pemersatu bagi masyarakat. Fungsi ini biasanya akan berubah atau melemah ketika tokoh agama tidak berperan secara aktif dalam kehidupan masyarakat. Praktik-praktik kehidupan toleransi beragama perlu didukung dengan adanya sikap *mindful*. Upaya pemerintah untuk meredakan konflik atau permasalahan seringkali dilakukan dengan memberdayakan

tokoh-tokoh di masyarakat baik tokoh agama, tokoh masyarakat, atau tokoh pemuda. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh-tokoh yang disegani sangat penting untuk dilibatkan dalam upaya menerapkan nilai toleransi di tengah masyarakat yang heterogen.

Kerukunan harus dijunjung tinggi di tengah keberagaman agama yang ada dalam suatu wilayah. Kerukunan, kedamaian, dan harmonisasi akan tercipta apabila sesama umat beragama mampu menerima dan mengakui hakikat perbedaan serta tidak mengedepankan kebenaran dari keyakinan yang dianut (Hanafi, 2018). Kesadaran akan multikulturalitas adalah suatu keniscayaan bagi masyarakat Indonesia. Kesadaran yang tinggi dari berbagai lapisan masyarakat dapat menumbuhkan semangat persatuan dan kesatuan yang utuh dan kuat (Umam, 2016). Persatuan dan kesatuan menjadi tujuan utama dalam mengimplementasikan nilai toleransi.

Upaya untuk membangun dan menjaga toleransi dalam kehidupan umat beragama bukan tugas yang mudah sehingga membutuhkan sinergi antar pihak dan aktor lokal di Desa Pancasila. Peran yang dijalankan oleh aktor lokal diantaranya yaitu ikut serta dalam upaya menyelesaikan konflik internal agama atau antar umat beragama, dalam hal ini yang berperan adalah tokoh agama karena bisa masuk terlebih dahulu ke masyarakat apabila ada konflik agama. Aktor lokal selalu rutin melaksanakan diskusi dan musyawarah terkait persiapan perayaan hari-hari besar keagamaan yang bertujuan untuk membangun komunikasi agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam masyarakat. Aktor lokal juga berperan dalam upaya sosialisasi kepada seluruh masyarakat untuk saling tolong-menolong dan gotong-royong.

Aktor lokal di Desa Pancasila pada dasarnya memiliki peran yang sangat penting dan sentral karena mampu mengayomi perbedaan yang ada di daerah tersebut. Masyarakat di Desa Pancasila selalu mengaplikasikan praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila merupakan kepribadian bangsa Indonesia yang sudah berkembang sebelum berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tantangan perkembangan zaman semakin dinamis sehingga banyak masyarakat Indonesia khususnya pemuda mengalami krisis nilai-nilai Pancasila.

Masyarakat di Desa Pancasila masih konsisten untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila karena peran yang ditunjukkan oleh aktor lokal dapat berjalan dengan maksimal khususnya dalam merawat dan menjaga kerukunan antar umat beragama.

Wujud nilai toleransi antar umat beragama merupakan kedamaian dan kerukunan yang diinginkan oleh setiap umat manusia. Toleransi yang hakiki sesuai dengan nilai-nilai Pancasila diperlukan dalam rangka mewujudkan harapan tersebut. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mampu diimplementasikan dengan baik dalam kehidupan masyarakat di Desa Pancasila. Nilai-nilai yang dapat terimplementasi di Desa Pancasila yaitu nilai religius, kemanusiaan, persatuan, demokratis atau musyawarah, serta nilai keadilan. Desa Pancasila dapat dijadikan sebagai pusat percontohan bagi daerah lainnya agar persatuan dan kesatuan di Indonesia yang beragam dapat terwujud secara maksimal.

SIMPULAN

Penerapan nilai toleransi masyarakat Desa Pancasila terlihat dari beberapa aktivitas yaitu budaya gotong-royong dalam acara hajatan, pembangunan tempat ibadah, dan peringatan hari besar keagamaan. Pola harmonisasi dalam pluralitas agama di Desa Pancasila yaitu bertamu dengan etika sopan baik secara verbal atau non verbal, penanaman sikap toleransi sejak dini oleh orang tua kepada anak agar menjadi suatu kebiasaan, serta tidak membedakan instansi pendidikan berdasarkan latar belakang agama. Aktor lokal dalam penerapan toleransi di Desa Pancasila yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintah desa, dan tokoh pemuda yang saling bersinergi untuk mewujudkan keharmonisan.

DAFTAR RUJUKAN

- Affandi, N. (2012). Harmoni dalam Keragaman: Sebuah Analisis tentang Konstruksi Perdamaian antar Umat Beragama. *Lentera*, 14(1), 31-45.
- Akhwani & Kurniawan, M. W. (2021). Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Keguruan dalam Menyiapkan Generasi Rahmatan Lil Alamin. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 890-899.
- Alhudawi, U., & Malihah, E. (2020). Kearifan Lokal Aktivitas Masyarakat Hindu Bali sebagai Sumber Belajar PPKn. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 241-251.
- Anang & Zuhroh, K. (2019). Nilai-Nilai Toleransi Antar Sesama dan Antar Umat Beragama (Studi Pandangan KH. Sholeh Bahrudin). *Multicultural Islamic Education*, 3(1), 41-55.
- Firmansyah, A. A. (2021). Living In Harmony: Peran Ibu-Ibu dalam Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Sukoreno Umbulsari Jember Jawa Timur. *Al'Adalah*, 24(2), 151-160.
- Hanafi. (2018). Hakekat Nilai Persatuan dalam Konteks Indonesia (Sebuah Tinjauan Kontekstual Positif Sila Ketiga Pancasila). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 56-63.
- Keban, Y. B. (2021). *Harmonisasi Umat Beragama*. Surabaya: Global Aksara Pers.
- Kurnia, Y. Y. (2018). Toleransi Antar Agama dan Antar Etnis di Desa Mamahak Teboq Kalimantan Timur. *Palita: Journal of Social-Religion Research*, 3(2), 165-180.
- Lestari, S., & Muslihin, H. Y. (2020). Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 337-345.
- Madjid, N. (1998). *Mencari Akar-Akar Islam bagi Pluralisme Modern: Pengalaman Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Magnis-Suseno, F. (1998). *13 Model Pendekatan Etika. Bunga Rampai Teks-Teks Etika dari Plato sampai dengan Nietzsche*. Yogyakarta: Kanisius.
- Miles, Huberman, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. London: SAGE Publications.
- Misrawi, Z. (2010). *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian*. Jakarta: Kompas.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuryadi, M. H., & Widiatmaka, P. (2022). Harmonisasi Antar Etnis dan Implikasinya terhadap Ketahanan Wilayah di Kalimantan Barat pada Era Society 5.0. *Jurnal Ketahanan*, 28(1), 101-119.
- Nuryadi, M. H., Zamroni, & Suharno. (2020). The Pattern of The Teaching of Multiculturalism-Based Civics Education: A Case Study at Higher Education Institutions. *European Journal of Educational Research*, 9(2), 799-807.
- Rahnang, R., Widiatmaka, P., Aditya,

- F., & Adiansyah, A. (2022). Pembangunan Karakter Toleransi pada Anak Usia Dini dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6993-7002.
- Sahfutra, S. A. (2018). Konstruksi Konflik dan Bina-Damai dalam Keberagaman Masyarakat Jawa. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1), 28-43.
- Setiawan, E. (2017). Konsep Teologi Pluralisme Gus Dur dalam Meretas Keberagaman di Indonesia. *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 1(1), 12-21.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H. B. (2002). *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Suwandi, S., & Rohmadi, M. (2013). Pendidikan Multikultural dalam Buku Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama di Surakarta. *Widyaparwa*, 41(1), 29-40.
- Umam, F. (2016). Hubungan Antarumat Beragama Berspirit Multikulturalisme. *Tasamuh*, 13(2), 101-125.
- Widianto, E. (2019). Toleransi untuk Salat Idul Adha, Gereja Malang Tiadakan Misa Pagi. *Tempo*.
- Widiatmaka, P. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Ujung Tombak Pembangunan Karakter Pancasila di Perguruan Tinggi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 1(2), 176-185.
- Widiatmaka, P. (2022a). Strategi dalam Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal sebagai Identitas Nasional Bangsa Indonesia di Era Disrupsi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(2), 136-148.
- Widiatmaka, P. (2022b). Strategi Guru dalam Membangun Karakter Nasionalisme pada Generasi Milenial di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 53-66.
- Widiatmaka, P., & Hakim, M. L. (2021). Pengaruh Terorisme yang Mengatasnamakan Agama terhadap Keberagaman di Indonesia. *Islamic Insights Journal*, 3(1), 19-31.
- Widiatmaka, P., Hidayat, M. Y., Yapandi, & Rahnang. (2022). *Pendidikan Multikultural dan Pembangunan Karakter Toleransi*. 9(2), 119-133.
- Widiatmaka, P., Purwoko, A. A., & Shofa, A. M. A. (2022). Rumah Radakng dan Penanaman Nilai Toleransi di Masyarakat Adat Dayak. *Dialog*, 45(1), 57-68.
- Widiatmaka, P., & Shofa, A. M. A. (2022). Strategi Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Nasionalisme Mahasiswa di Era Society 5.0. *Jurnal Civic Hukum*, 7(2), 112-123.
- Zainuri, A. (2020). *Narasi Perdamaian Membangun Keharmonisan Antar Pemeluk Agama di Indonesia*. Batu: Prabu Dua Satu.